

**PELESTARIAN NASKAH KUNO
DI MUSEUM NAGARI ADITYAWARMAN SUMATERA BARAT**

MAKALAH TUGAS AKHIR

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya
Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan**



**RIKO GUSMANDA
NIM 2010/57731**

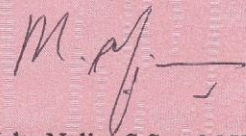
**PROGRAM STUDI ILMU INFORMASI PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKALAH TUGAS AKHIR

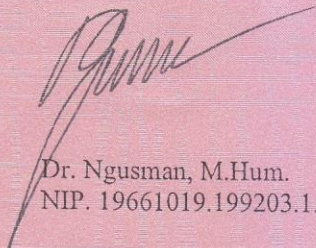
Judul : Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman
Sumatera Barat
Nama : Riko Gusmanda
NIM : 2010/57731
Program Studi : Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2013
Disetujui oleh Pembimbing,



Malta Nelisa S.Sos, M.Hum.
NIP. 19830711.200912.2.006

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019.199203.1.002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riko Gusmanda
Nim : 2010/57731

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan makalah didepan Tim penguji
Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

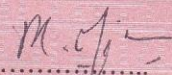
Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat

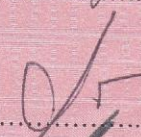
Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Malta Nelisa S.Sos, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Delman, M.Hum.
3. Anggota : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum

Tanda Tangan

1. 

2. 

3. 

ABSTRAK

Riko Gusmanda. 2013. “Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman Sumatera Barat”. *Makalah*. Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penulisan makalah ini adalah mendeskripsikan tentang: (1) apakah penyebab pelestarian naskah kuno kurang diperhatikan di Museum Nagari Adityawarman; (2) apakah usaha dalam melestarikan naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan staf-staf di Museum Nagari Adityawarman. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan penganalisisan data, disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama* Faktor-faktor yang dapat penyebab pelestarian naskah kuno kurang diperhatikan di Museum Nagari Adityawarman, yaitu: (1) belum adanya jadwal khusus untuk pelestarian naskah-naskah kuno tersebut, pihak museum hanya melakukan pelestarian apabila ada waktu luang saja tanpa adanya jadwal yang terstruktur. (2) sumber daya manusia atau tenaga manusia untuk kegiatan pelestarian belum memadai dalam melakukan kegiatan pelestarian naskah kuno. (3) di Museum Nagari Adityawarman belum adanya anggaran khusus untuk kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pelestarian jarang dilakukan. (4) ruangan pelestarian jarang dimanfaatkan. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat ruangan khusus untuk preservasi dan konservasi. Dalam ruangan tersebut terdapat alat-alat untuk melakukan pelestarian. Hanya saja, ruangan tersebut jarang dimanfaatkan dalam pelestarian.

Kedua Usaha dalam melestarikan naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman, yaitu: (1) menyediakan *box file* untuk naskah dan disusun pada rak. Serta diberi nomor klasifikasi pada tiap-tiap *box file* tersebut, agar mudah dalam penyusunan di rak dan mudah dalam menemukan kembali naskah yang dibutuhkan. (2) bekerjasama dengan Perpustakaan Nasional untuk melakukan kegiatan fumigasi pada naskah-naskah kuno, tetapi hal ini akan memakan waktu yang cukup lama. (3) memperbaiki naskah yang robek dengan cara ditambal dengan kertas lain pada naskah yang rusak, kemudian melapisi dengan kertas minyak atau sering juga disebut kertas Jepang (*gokayama*), agar lebih kuat ketahanannya tanpa menghilangkan informasi yang terkandung dalam naskah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan baik. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Ahli Madya, pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Dalam penyusunan makalah ini, penulis banyak mendapat bimbingan, saran dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Malta Nelisa, S.Sos., M.Hum, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta kritikan yang membantu penulis; Dr. Ngusman, M.Hum dan Zulfadli, S.S., M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; seluruh dosen yang mengajar di Program studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan; Yuriza Yanti dan Kembang Jumiati, selaku Staf Perpustakaan di Museum Adityawarman Sumatra Barat.

Usaha maksimal telah penulis lakukan untuk kesempurnaan makalah ini. Demikianlah penulisan makalah tugas akhir ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan penelitian selanjutnya.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Masalah	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metodologi Penelitian	16
 BAB II PEMBAHASAN	
A. Apakah penyebab kurang diperhatikan Pelestarian Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman	18
B. Usaha dalam Melestarikan Naskah Kuno di Museum Adityawarman	26
 BAB III PENUTUP	
A. Simpulan.....	31
B. Saran	32
 KEPUSTAKAAN	33
LAMPIRAN.....	34

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri atas berbagai daerah dengan beragam bahasa dan memiliki catatan panjang mengenai kehidupan masyarakat yang dituliskan ke dalam bentuk naskah. Dengan demikian Indonesia sangat kaya dengan naskah. Di Sumatera terdapat naskah-naskah dengan bahasa yang berbeda-beda. Pada saat ini naskah-naskah yang ada tersimpan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri naskah-naskah tersimpan di perpustakaan dan di lembaga-lembaga resmi dan instansi-instansi pemerintahan. Naskah-naskah tersebut milik pemerintah dan swasta. Selain itu, beberapa penduduk atau perorangan juga memiliki naskah yang mereka simpan di rumah sendiri. Naskah yang mereka miliki biasanya merupakan warisan orang-orang tua mereka terdahulu.

Naskah yang disimpan dan menjadi milik lembaga pemerintah atau swasta mungkin tidak terlalu mengkhawatirkan pelestariannya. Namun, naskah yang menjadi milik pribadi atau perorangan yang tersebar luas ini yang sangat mengkhawatirkan. Naskah seharusnya disimpan pada tempat yang khusus dan di letakkan di tempat yang layak untuk menyimpan naskah. Seharusnya naskah disimpan pada tempat yang khusus dan terpelihara dengan baik agar tidak cepat rusak.

Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Sebelum mengenal mesin

ketik masyarakat sering membuat atau menciptakan naskah. Pada zaman dahulu masyarakat lebih sering membaca dan memahami naskah. Media dalam pembuatan naskah biasanya, yaitu daun lontar, kertas, kulit binatang dan kayu. Biasanya jenis kertas dan daun lontar sering digunakan dalam pembuatan naskah. Kertas dan daun lontar sangat bagus dalam pembuatan naskah karena kertas daun lontar ini tahan dan bagus dalam penulisan naskah.

Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan dan cara berpikir masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Naskah berguna sebagai pedoman masyarakat sekarang terhadap bagaimana masyarakat dahulu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan membaca naskah seseorang dapat mengenang kejadian di masa lampau. Naskah yang berisi cerita lucu, juga bisa sebagai bahan hiburan bagi masyarakat yang mencintai karya-karya dalam bentuk naskah. Jadi, secara tak langsung naskah juga dapat melestarikan budaya.

Naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Di Museum Nagari Adityawarman terdapat koleksi naskah- naskah kuno. Naskah-naskah kuno berasal dari sumbangan dan ganti rugi. Kebanyakan koleksi naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman menceritakan tentang kehidupan masyarakat Minangkabau. Naskah-naskah tersebut di simpan pada ruangan koleksi Museum Nagari Adityawarman.

Berdasarkan observasi selama melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Museum Nagari Adityawarman, penulis menemukan bahwa pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman belum terlaksana dengan baik. Jarangnya kegiatan pelestarian tersebut menyebabkan naskah-naskah kuno yang terdapat di Museum Nagari Adityawarman mudah rusak, berdebu dan tidak tersusun dengan rapi dan tempat penjemputan sempit.

Untuk itu perlu diketahui Pengelolaan naskah-naskah di Museum Nagari Adityawarman kurang mendapat perhatian. Naskah-naskah tersebut kurang terjaga pelestariannya. Berdasarkan pengamatan, naskah-naskah kuno tidak disusun dan tidak disimpan dalam lemari, sehingga naskah tersebut tidak tersusun rapi, kotor dan berdebu. Namun, kondisi naskah banyak yang telah rusak, hal tersebut membuktikan bahwa pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman belum mendapatkan perhatian khusus.

Pemeliharaan dan perawatan koleksi menurut Suherman (2009:123) ialah koleksi perpustakaan perlu dipelihara dan dirawat supaya tidak cepat rusak. Apabila rusak, akan susah untuk memperbaikinya dan juga akan memerlukan pembiayaan yang tidak sedikit. Bahan pustaka tercetak, terutama buku dan majalah, terdiri atas beberapa komponen, antara lain kertas, tinta, dan komponen-komponen untuk penjilidan, seperti kertas karton, kulit plastik, benang, paku, dan perekat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan dan perawatan dilakukan supaya naskah terhindar dari kerusakan, yang akan merusak informasi yang terkandung di dalam naskah, penjilidan yang tidak beraturan dapat menimbulkan kerusakan pada naskah.

penyebab kurang terjaga pelestariannya naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman. Berdasarkan uraian tersebut dalam makalah ini dibahas mengenai “Pelestarian Naskah-naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah penyebab pelestarian naskah kuno kurang diperhatikan di Museum Nagari Adityawarman? (2) Apakah usaha dalam melestarikan naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai berikut: (1) untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap pelestarian naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman; (2) mendeskripsikan usaha yang dilakukan dalam melestarikan naskah-naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman.

D. Manfaat Penulisan

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak, berikut: (1) menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan kurangnya perhatian terhadap pelestarian naskah kuno di Museum Nagari Adityawarman; (2) Arsiparis, Museum Nagari Adityawarman sebagai masukan dalam pengelolaan dan pelestarian naskah-naskah kuno; (3) bagi mahasiswa IIPK dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan tugas akhir yang sedang dibuat serta pedoman dalam pelaksanaan kegiatan perkuliahan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian tinjauan pustaka akan dibahas mengenai naskah kuno, pengertian pelestarian, tujuan pelestarian, fungsi pelestarian dan kegiatan pelestarian.

1. Naskah Kuno

Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2005: 766) Di wilayah Sumatera Barat terdapat beberapa museum yang menyimpan peninggalan tertulis berupa naskah yang jumlahnya ratusan. Pada saat ini naskah-naskah tersebut sebagian besar tersimpan di museum, salah satunya terdapat di Sumatera Barat, yaitu Museum Nagari Adityawarman. Museum adalah sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu

Menurut Nindya (2008:1) menyatakan naskah kuno merupakan khasanah budaya yang penting, baik secara akademis maupun sosial budaya. Secara akademis melalui naskah-naskah itu dapat diungkapkan nilai-nilai yang sama dengan kehidupan sekarang. Secara sosial budaya, naskah-naskah itu merupakan identitas kebanggaan dan warisan yang berharga. Naskah merupakan warisan budaya yang berisi beranekaragam teks karya cipta masyarakat lama yang dapat digunakan untuk penelitian keagamaan, falsafah, kesejarahan, kesusastraan, kebahasaan, persoalan adat istiadat, perundang-undangan dan kajian-kajian dengan sudut pandang yang lain.

Jadi dapat disimpulkan naskah kuno adalah segala bentuk hasil karya manusia yang berbentuk tulisan yang usianya sudah berpuluh-puluh tahun, yang

harus dilestarikan dan dirawat sedemikian rupa guna memberikan informasi kepada generasi berikutnya. Perawatan ditujukan untuk memperpanjang usia naskah tersebut. Biasanya perawatan naskah itu dilakukan dengan hanya menaruh kapur barus di samping naskah.

Menurut Nindya (2008:2), sekarang ada perawatan yang lebih berkelanjutan seperti yang dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia antara lain sebagai berikut: (1) naskah di *fumigasi* (disemprot dengan gas) di dalam laboratorium. Tujuannya untuk membersihkan naskah dari kutu-kutu dan serangga yang merusak; (b) kelembaban ruangan juga dijaga selama 24 jam ruangan koleksi harus tetap dialiri AC, sehingga suhunya tetap berada dalam kedinginan 16° C (standar Jakarta); (c) agar perawatan itu maksimal juga dibantu dengan pemberian *silicagel*, menggunakan alat menghilangkan lembab agar koleksi tidak rusak (*dehumidifier*) serta dipantau oleh *thermohygrograf*; (d) manuskrip yang ditulis dengan tinta, mengandung tingkat keasaman yang tinggi. Jika dibiarkan dari zat keasaman akan menghancurkan kertas naskah. Untuk menghilangkan keasaman tersebut, naskah dicelupkan kedalam larutan asam hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah tinta itu luntur atau tidak jika dicelupkan ke dalam larutan tersebut; (e) sebagian manuskrip ada yang dilindungi dengan kertas silikon atau kertas bebas asam. Kenetralan sifat asam juga diperlukan untuk membunuh serangga, karena serangga tidak semuanya mati mesti sudah difumigasi; (f) untuk mencegah naskah agar tidak punah, 60% naskah dialihkan dalam *microfilm*; (g) penyimpanan naskah kuno juga harus sesuai dengan standar aturan perawatan koleksi. Naskah-naskah yang berbentuk buku banyak yang

disimpan dalam kotak kertas khusus yang dibeli dari Jepang. Tersedia juga lemari besi sebagai tempat penyimpanan naskah lontar dan bambu.

2. Pengertian Pelestarian

Menurut Sutarno (2005: 109), pelestarian berasal dari kata ‘lestari’ yang dapat diartikan selamat panjang umur, tetap permanen, abadi dan terus berguna bagi kehidupan umat manusia. Pelestarian merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan, agar bisa panjang umur dan terus digunakan untuk suatu keperluan. Pelestarian dilakukan tidak hanya semata mencegah dari kerusakan, tetapi untuk mempertahankan nilai guna dari barang yang bersifat penting untuk jangka waktu yang panjang.

Naskah-naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi masyarakat. pelestarian naskah bisa dilakukan melalui penyimpanan di meseum atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengguna naskah. Pelestarian merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau bahan pustaka sehingga tidak mengalami penurunan nilai dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Tujuan pelestarian naskah untuk melestarikan kandungan informasi yang terdapat didalam naskah.

Usaha pelestarian naskah sangat diperlukan untuk menyelamatkan naskah-naskah kuno dari kepunahan. Usaha ini akan berhasil jika tersedia Sumber Daya

Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi pelestarian naskah. Ditinjau dari arti luas, pelestarian dapat diartikan sebagai pengawetan dan perbaikan bahan pustaka.

Suherman (2009:131) menyatakan bahwa, salah satu cara untuk merawat buku-buku atau naskah-naskah kuno adalah tempat penyimpanan naskah di ruangan dengan suhu dibawah 15° derajat Celcius dan dengan tingkat kelembaban udara antara 40% -50%. Hendaknya, naskah asli dipertahankan karena peneliti juga memerlukan wujud asli dari naskah tersebut. Kebanyakan naskah-naskah kuno bahan tingkat keasaman yang tinggi yang akan cepat merobek dan merusak naskah-naskah. Para ilmuwan telah menemukan cara untuk memperlambat rusaknya naskah kuno tersebut. Cara tersebut yaitu dengan mencelupkan naskah ke dalam sebuah larutan organik yang dicampur dengan senyawa alkali dan antioksidan.

Dalam hal ini upaya yang dapat membantu meningkatkan pelestarian naskah kuno agar terawat dengan baik, dengan cara melakukan pemberian zat kimia berupa cairan dalam *fumigasi* pada naskah. Para periset mengatakan bahwa pencelupan bisa membantu melindungi dokumen atau naskah kuno dari serangan serangga, rayap, jamur dalam upaya pelestarian dan perawatan bahan naskah.

Menurut Sudarsono (2006:314) menjelaskan bahwa preservasi berarti mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip termasuk di dalamnya kebijakan pengolahan keuangan, ketenagaan metode dan teknik penyimpanannya. *Conservation* tata cara pengewetan membatasi pada kebijakan dan cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian

tersebut. *Restorasion* atau perbaikan menunjuk pada pertimbangan dan cara untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Menurut Razak (1993:32), bahwa pelestarian dan pengawetan koleksi perpustakaan merupakan tindakan preventif untuk memperkecil kerusakan bahan pustaka akibat pengaruh faktor-faktor yang dapat merusak kertas atau bahan pustaka. Ada dua hal penting dalam pelestarian yaitu; (1) pelestarian merupakan bentuk fisik dokumen yang diselenggarakan dengan pengurangan tingkat keasaman; (2) pembuatan laminasi dan enkapsulasi, restorasi dokumen, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa naskah kuno yang masih dentuk asli dapat dipertahankan karena para peneliti juga memerlukan wujud asli dari naskah tersebut. Kebanyakan naskah-naskah kuno tingkat keasaman naskah masih tinggi disebabkan oleh tinta yang berkualitas rendah yang akan merusak informasi atau tulisan yang ada didalam naskah-naskah di museum. Seharusnya pihak-pihak museum lebih memperhatikan naskah-naskah yang ada pada Museum Nagari Adityawarman agar lebih terawat dengan baik dan sumber informasinya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas dan peneliti naskah.

Menurut Lasa (2007 : 157) pengawetan dan pelestarian bahan pustaka yang terdiri dari bahan kertas dan bahan nonkertas perlu dijaga keawetannya. Penjagaan dimaksudkan agar nilai informasinya tetap lestari dan dapat dapat dimanfaatkan sepanjang masa. Untuk itu perlu dipahami faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yakni faktor biologi, fisika, dan kimiawi.

1. Faktor biologi

Faktor biologi antara lain: serangga, tidak saja merusak tanaman, tetapi juga merusak bahan pustaka. Serangga tersebut antara lain, rayap, anai-anai, kutu buku, tikus. Rayap suka memakan kertas dan mebel yang terbuat dari kulit kayu sebaiknya tidak langsung pada tanah, tetapi dibuatkan bantalannya.

Faktor biologi lainnya adalah jamur, buku dan bahan pustaka lain yang berbahan kertas dapat rusak karena jamur. Mikroba penyebab tumbuhnya jamur yang sangat kecil dan akan membusukkan selulosa kertas. Lipas, jenis serangga ini hidup di daerah tropis dan beribu jenis. serangga ini senang sekali pada lengketan kain yang pernah dipakai atau kain digunakan untuk bahan penjilidan. Selain hal tersebut, faktor lainnya adalah rayap tanah, jenis rayap ini hidup didalam tanah atau tempat-tempat yang berhubungan dengan tanah. rayap itu berusaha membuat jalur-jalur yang berputar-putar sebagai daerah operasi

Gegat adalah salah satu jenis binatang yang hidup di tempat-tempat yang gelap seperti belakang buku-buku, rak-rak, tumpukan arsip atau dibalik lemari. Kutu buku, serangga ini sangat rakus pada bahan pustaka. Binatang ini berkembang biak pada jilidan buku dan pada lembaran-lembaran kertas. Penyeragan pada kertas dilakukan oleh larvanya dan kutu buku ini sulit diberantas.

2. Faktor fisika

Kerusakan bahan pustaka mungkin disebabkan oleh faktor fisika, antara lain cahaya panas, dan uap air. Ketiga faktor ini menyebabkan terjadinya reaksi fotokimia, hidrolisa, atau oksidasi di dalam kertas. Cahaya, seluruh aktivitas di perpustakaan memerlukan cahaya yang cukup. Namun, cahaya kadang menyilaukan atau dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Panas dan uap air, bahan pustaka yang terbuat dari kertas akan cepat rusak karena adanya energi panas dalam ruang penyimpanan. Derajat panas yang tinggi menyebabkan kertas menjadi kering, getas, dan rapuh.

3. Faktor kimiawi

Menurut Lasa (2007:158) kekuatan kertas dan tinta secara perlahan memang akan menurun karena adanya gas asam, debu, atau asap yang terkandung di dalam gas. Pencemaran, pada umumnya diakibatkan oleh proses pembakaran yang menimbulkan asap. Sisa-sisa pembakaran akan menjadi debu yang mengandung karbon.

Debu, bahan pustaka yang akan terdiri dari kertas dan rak-rak sebaiknya dijauhkan dari debu. Debu dapat mengaburkan tulisan dan merusak kertas. Tinta, penggunaan tinta berkualitas rendah akan merugikan terutama apabila kena air atau karena kelembaban udara. Asam, kerusakan kertas buku, majalah, atau bahan lain dapat disebabkan oleh kualitas kertas. Kertas yang baik adalah kertas yang tidak mengandung asam, yaitu kertas yang memiliki PH di atas 7.0.

Dalam hal ini pelestarian dapat dinilai dari informasi dokumen dengan alih yang berbentuk naskah. Informasinya tidak hilang meskipun bentuk kesamaannya diubah dari kertas ke bentuk yang dianggap lebih efisien misalnya bentuk mikro dan video disk. Dapat disimpulkan proses pelestarian bahan pustaka adalah suatu usaha yang dilakukan oleh konservator dalam merawat dan memelihara buku agar bahan pustaka lainnya atau non buku yang dimiliki oleh sebuah perpustakaan.

Dapat bernilai guna dan mempertahankan informasi yang ada didalamnya, dengan cara melakukan reproduksi, penjilidan, laminasi dan penyiangan bahan pustaka. Pelestarian merupakan suatu pekerjaan untuk memelihara dan melindungi koleksi atau naskah sehingga tidak mengalami penurunan nilai informasi dan tetap bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dalam jangka waktu lama. Pelestarian naskah kuno ini untuk melestarikan kandungan informasi yang ada pada naskah agar dapat dimanfaatkan oleh pengguna naskah dan pihak peneliti naskah.

3. Tujuan dan Fungsi Pelestarian

Tujuan pelestarian ialah untuk menyelamatkan isi dokumen. Upaya pelestarian ini dilakukan sejak dini sehingga tidak sampai rusak keadaannya (Surialaga, 2002:55). Pelestarian bahan pustaka ialah: (a) menyelamatkan nilai informasi dokumen; (b) menyelamatkan fisik dokumen; (c) mengatasi kendala kekurangan ruangan; (d) mempercepat memperoleh informasi dari dokumen yang tersimpan dalam *compact disc* (CD) sangat mudah untuk di akses, baik dari jarak

dekat maupun jarak jauh. Sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.

Fungsi pelestarian menurut Martoadmodjo (1994:6) adalah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga, jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan ditempat yang lembab. Jadi, fungsi pelestarian sebagai berikut: (a) fungsi perlindungan, adalah bahan pustaka dilindungi dari serangan serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya; (b) fungsi pengawetan, bahan pustaka harus dirawat dengan baik agar awet; (c) fungsi kesehatan, pelestarian yang baik akan membuat bahan pustaka menjadi bersih sehingga pemakai menjadi tetap sehat; (d) fungsi pendidikan, pemakai perpustakaan dan pustakawan harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen; (e) fungsi kesabaran, pustakawan harus sabar dalam merawat bahan pustaka; (f) fungsi sosial, pelestarian tidak dapat dilakukan seorang diri untuk itu perlu bantuan dari orang lain; (g) fungsi ekonomi, pelestarian yang baik akan menghemat keuangan; (h) fungsi keindahan, pelestarian yang baik akan membuat perpustakaan menjadi lebih indah.

Dapat dijelaskan fungsi utama pelestarian bahan pustaka adalah untuk mencegah kerusakan bahan pustaka atau naskah yang disebabkan oleh faktor-faktor yang merusak bahan pustaka dan naskah, yaitu serangga, binatang pengerak, jamur, bencana alam bahkan kerusakan yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Pelestarian bahan pustaka dan naskah juga berfungsi sebagai sarana dalam mempertahankan informasi yang ada didalam bahan pustaka yang memiliki nilai sejarah pada perpustakaan atau instansi terkait.

4. Kegiatan pelestarian

Menurut Soetminah (1992:126) pemeliharaan bahan pustaka adalah kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan tetap awet dan terawat dengan baik. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kegiatan tersebut adalah: (a) reproduksi, dilakukan untuk merawat bahan pustaka, khususnya naskah-naskah kuno dan harus dilestarikan serta perlu dibuatkan fotokopi; (b) penjilidan, menurut Martoadmojo (1994:123) penjilidan merupakan pekerjaan menghimpun atau menggabungkan lembaran-lembaran lepas menjadi satu, yang dilindungi oleh lakban atau sampul; (c) fumigasi, menurut Razak (1992:39) adalah suatu tindakan pengasapan yang bertujuan mencegah, mengobati dan melestarikan bahan pustaka; (d) laminasi, berarti menutup satu lembar kertas (dokumen) diantara dua lembar bahan penguat. Bahan-bahan yang tua dan tidak dapat diperbaiki dengan cara lain misalnya menempel, menyambung atau menjilid maka seharusnya dilaminasi.

Menurut Pawit (2005:119) menyebutkan bahwa, preventif ini dimaksudkan untuk mencegah sebelum bahan atau koleksi perpustakaan termasuk segala fasilitas, perabotan, dan perlengkapannya mengalami kerusakan. Caranya antara lain sebagai berikut: (a) membersihkan secara rutin seluruh pengobatan dan perlengkapan perpustakaan, termasuk keadaan ruangan yang harus selalu dalam keadaan bersih; (b) membungkus atau memberi sampul setiap buku yang dimiliki oleh perpustakaan; (c) mengatur ventilasi udara supaya tetap dalam keadaan normal, tidak terlalu dingin dan tidak terlalu panas. Sinar matahari diusahakan supaya tidak langsung menembus ruangan perpustakaan; (d) membersihkan koleksi

buku dan lainya dengan menggunakan pembersih (sunda=*maceng*) atau dengan kuas berbulu halus dan lap yang bersih; (e) memberi peringatan kepada para pengguna agar secara bersama-sama turut menjaga kebersihan dan kelestarian perpustakaan; (f) memasang rambu-rambu peringatan di ruang perpustakaan yang isinya memohon kepada pengunjung agar menjaga kebersihan dan keamanan; (g) tetap menjaga kerapihan letak buku-buku atau koleksi perpustakaan, termasuk perlengkapan dan perabotnya agar selalu dalam keadaan siaga layanan.

Menurut Hafiah (2011:193) pencegahan yaitu mencakup kegiatan prosedur atau peralatan yang dipersiapkan untuk mencegah terjadinya bencana kebakaran, misalnya himbauan-himbauan kepada semua orang pengguna naskah kuno agar tidak membuang puntung rokok secara sembarang.

Pawit (2005:120) menyatakan bahwa, dalam dunia kesehatan kuratif berarti pengobatan. Di perpustakaan, tindakan kuratif mempunyai arti perbaikan atau pengobatan akan sesuatu yang sudah terlanjur rusak. Seperti contohnya, buku-buku yang jilidnya rusak, lembarannya rusak sebagian, sobek sebagian, dan lain-lain. Kondisi buku atau bahan koleksi lain yang ada di perpustakaan seperti itu bisa diperbaiki dengan cara yang sederhana. Tindakan perbaikan ini bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut: (a) melaksanakan penjilidan sederhana terhadap buku-buku yang rusak sebagai, seperti misalnya kulit buku yang lepas, sobek sebagian yang rusak dan kerusakan sejenis lainnya; (b) melaksanakan penyemprotan dengan menggunakan obat-obat anti serangga guna membunuh serangga pengganggu yang bercokol di sela-sela buku dan bahan koleksi lain di perpustakaan. Di samping itu, dengan penyemprotan ini diharapkan

juga bisa menetralsir ruangan dari serangga pengganggu lainnya; (c) mengganti bahan-bahan yang sudah rusak sekali dengan bahan yang baru terutama jika buku-buku tersebut banyak peminatnya; (d) meminta ganti rugi kepada pengguna perpustakaan yang dengan sengaja telah merusak atau menghilangkan koleksi milik perpustakaan.

Dapat disimpulkan bahwa, pelestarian naskah-naskah merupakan kegiatan yang menjaga dan memelihara naskah-naskah dari hal-hal yang akan menyebabkan kerusakan yang berakibat naskah tersebut tidak bisa dimanfaatkan informasi yang terkandung di dalamnya. Menjaga dan memelihara naskah-naskah ini, yaitu reproduksi, penjilidan, fumigasi dan laminasi. Adapun kegiatan pelestarian tersebut bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan pada naskah kuno untuk menghindari seragan binatang penggerak. Karena rempah-rempah tersebut mengeluarkan aroma yang menyengat, bagi binatang penggerak tidak menyukai aroma rempah-rempah tersebut. Maka naskah di Museum Nagari Adityawarman seharusnya disimpan pada tempat yang bersih dan disusun rapi pada tempat penyimpanan naskah. Pelestarian yang baik dan penataan naskah yang rapi membuat museum menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik pengguna naskah.

F. Metodologi Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penulisan makalah ini adalah observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan. Peneliti langsung mengamati proses yang terjadi pada objek penelitian.

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung. Disini yang menjadi objek penelitiannya adalah petugas Museum Nagari Adityawarman. Penelitian ini dilakukan di Museum Nagari Adityawarman pada bulan Juni 2013.

Analisis data dilakukan untuk menyederhanakan data sehingga mudah ditafsirkan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan cara menyederhanakan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung ke Museum Nagari Adityawarman, kemudian membuat kesimpulan atas data yang didapatkan.